

## **KATA DOSA DALAM TERJEMAHAN AL-QUR'AN KEMENAG**

**Sriana<sup>1\*</sup>**

**Yufridal Fitri Nursalam<sup>2\*</sup>**

<sup>1</sup>IAI Sunan Giri Ponorogo

<sup>2</sup>IAIN Ponorogo

Email: [\\*srianasalam@gmail.com](mailto:srianasalam@gmail.com)

[\\*fatiyahilwa@yahoo.co.id](mailto:*fatiyahilwa@yahoo.co.id)

No. WA: 085235201013

**Abstract:** *The word sin is in the translation of the Ministry of Religion's Qur'an, which is located in various letters in the Qur'an and is interpreted by translators from different words in the Qur'an, including the terms Khoti'ah and Zhanbun. The interpretive nature of the translation of the Qur'an requires the translator to exhaust the reading power of the Tafsir of the Qur'an. This paper aims to find out the relationship, how the exegete interprets the verse containing the words Khoti'ah and Zhanbun, and whether it is relevant if translated with the word sin in Indonesian. This research is library research, the author refers (data) to the results of the Ministry of Religion's translation of the Qur'an. Then it is supported from the books of interpretation to find out interpretations related to the verses and words to be analyzed, also using books, journals, and literature related to the title taken by the author. The data is then analyzed for differences in each word based on various interpretations. After analyzing the words Khotoya and zhanbun from the commentators translated as sin by the Ministry of Religion Translation, it shows that the Ministry of Religion Translation tries to interpret and interpret the two words as intended by the Qur'an. This happened because of the limitation of the right words in Indonesian, which caused the word sin to be chosen to convey the message.*

**Keywords:** *Arabic-Indonesian translation, khotoya, dzanbun, dosa*

### **Pendahuluan**

Al-Qur'an sebagai wahyu dan menjadi pedoman kehidupan mutlak bagi kaum muslimin. Al-Qur'an yang diturunkan berbahasa Arab menjadi tantangan sendiri bagi kaum muslimin untuk mempelajarinya. Sarana untuk mempelajari itu salah satunya dengan menterjemahkan Al-Qur'an keragam bahasa di dunia.

Dalam proses penerjemahan Al-Qur'an bukan perkara gampang, tidak mudah seperti membalikkan telapak tangan, perlu perjuangan panjang karena Al-Qur'an sebagai wahyu Allah (Mu'jizat). Salah satu yang menjadi tantangan adalah, proses penerjemahan tersebut, karena Al-Qur'an adalah wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang mana ayat per-ayat pesannya merupakan pesan Allah. Karena makna berasal dari Allah dan yang memegang pesan original adalah Nabi Muhammad yang menggunakan bahasa Arab Quraisy, tentu cara yang begitu jauh dan budaya yang berbeda antar satu bangsa tentu perlu perjuangan tersendiri dalam menterjemahkan Al-Qur'an. Maka sebagian ulama mengharamkan menterjemahkan Al-Qur'an karena interpretasi atau perpindahan kata atau kalimat kebahasa lain akan membawa makna tersendiri atau kering makna dan rasa.

Kata dosa dalam bahasa Al-Qur'an digunakan dalam beberapa bentuk diantara adalah *dzanbun, khathî'ah, itsmun, junah, jalla, syuu' dan fahsya*. Dalam penerjemahan mencari makna yang sepadan, baik dari kultur, rasa, histori dan lain-lain, merupakan bagian yang tidak boleh dilepaskan. Sehingga makna yang diinginkan oleh Al-Qur'an tidak hilang atau tereduksi.

Menurut Nida dan Taber, kesepadanan makna adalah inti dari penerjemahan, sehingga pesan yang diinginkan tersampaikan dan dapat diterima. Langkah-langkah prosedural menjadi sarana untuk menjembatani teks bahasa sumber ke bahasa sasaran. Ragam definisi terkait penerjemahan yang diungkap oleh para ahli. Namun kalau diamati lebih cermat, definisi di atas memiliki beberapa unsur, diantaranya *pertama*: tranfomasi struktur dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. *Kedua*: transformasi pesan bahasa sumber ke bahasa sasaran. *Ketiga*: kelayakan makna kata atau kalimat dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Dan *terakhir*: ide atau pesan yang ada dalam bahasa sumber hendaknya tidak tereduksi terlalu parah<sup>1</sup>.

Tugas penerjemah yang utama adalah memahami teks sumber, biasanya ia akan menganalisa teks sumber itu atau menetapkan beberapa pemahaman umum tentang teks tersebut sebelum ia mulai memilih strategi penerjemahan yang sesuai.<sup>2</sup>

Sedang menurut Barnstone menjelaskan bahwa menerjemah adalah hal ilmu praktis dan perlu diperhatikan juga bahwa di dalamnya adalah keberagam ilmu yang terkandung atau interdisipliner.<sup>3</sup>

Dalam sebuah hadits :

ما رواه البخاري (6330) ومسلم (594) عَنْ الْمُغِيرَةَ بْنِ شُعْبَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ إِذَا سَلَّمَ : (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، لَهُ الْمُلْكُ ، وَلَهُ الْحَمْدُ ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ، اللَّهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ ، وَلَا مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ ، وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ).

Kata *dubur* dari hadits di atas, memiliki makna yang beragam jika diterjemahkan. Dalam bahasa Indonesia kata *dubur* sudah memiliki makna tertentu yaitu bagian belakang dari pantat manusia. Sehingga kalau dianalogikan hal itu adalah pantat yang merupakan bagian dari tubuh manusia yang dimaksud *dubur* dari hadist diatas adalah doa atau zikir yang dilakukan masih dalam waktu sholat. Namun hal ini dibantah oleh sebagian ahli hadits itu bukan bermakna sebagai bagian dari tubuh manusia, tapi lihat dulu makna *dubur* di hadits yang lain supaya ada perbandingan makna dari teks bukan logika saja atau qiyas saja.

وروى البخاري (6329) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ (قَالُوا : يَا رَسُولَ اللَّهِ ذَهَبَ أَهْلُ الدُّثُرِ بِالذَّرَجَاتِ وَالنَّعِيمِ الْمُقِيمِ . قَالَ : كَيْفَ ذَلِكَ ؟ قَالُوا : صَلَّوْا كَمَا صَلَّيْنَا ، وَجَاهَدُوا كَمَا جَاهَدْنَا ، وَأَنْفَقُوا مِنْ فُضُولِ أَمْوَالِهِمْ ، وَلَيْسَتْ لَنَا أَمْوَالٌ ، قَالَ أَفَلَا أُخْبِرُكُمْ بِأَمْرٍ تُدْرِكُونَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ ، وَتَسْبِقُونَ مَنْ جَاءَ بَعْدَكُمْ ، وَلَا يَأْتِي أَحَدٌ بِمِثْلِ مَا جِئْتُمْ بِهِ إِلَّا مَنْ جَاءَ بِمِثْلِهِ ، تُسَبِّحُونَ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ عَشْرًا ، وَتَحْمَدُونَ عَشْرًا ، وَتُكَبِّرُونَ عَشْرًا).

والمراد بدبر الصلاة في هذه الأحاديث : عقب الصلاة وخلفها ، أي : بعد السلام ، كما جاء مصرحاً به في بعض الروايات ، وكذلك ما جاء في قراءة آية الكرسي والمعوذات دبر الصلاة ، فإن المراد بذلك بعد السلام.<sup>4</sup>

Dari perbandingan hadits diatas dijelaskan bahwa makna *dubur* adalah setelah selesai sholat. Artinya bahwa bahwa dalam memahami makna teks penting disiplin ilmu yang beragam untuk mentelaah nya salah satu ilmu hadist.

Dalam teori *top down* atau *button up*, menunjukkan bahwa kekuatan kapasitas ilmu atau interdisipler keilmuan sangat menentukan hasil terjemahan.

Membaca dalam proses bottom-up merupakan proses yang melibatkan ketepatan, perincian, dan rangkaian persepsi dan identifikasi huruf-huruf, kata-kata, pola ejaan, dan unit bahasa lainnya.

<sup>1</sup> Fathurohman, *Strategi Menerjemah Teks Indonesia -Arab*, Malang: Lisan Arabi 2016, 74

<sup>2</sup> Ibid.

<sup>3</sup> Ibid hal 7.

<sup>4</sup> <https://islamqa.info/ar/answers/104163/>

Tugas utama pembaca menurut teori ini adalah mengkaji lambang-lambang yang tertulis menjadi bunyi-bunyi bahasa.<sup>5</sup>

قال ﷺ : الدنيا متاع، وخير متاع الدنيا المرأة الصالحة [1]  
يُبين الرسول ﷺ أن الدنيا كلها متاع، وخير هذا المتاع الزوجة الصالحة.  
والله عز وجل يبين في كتابه أن من دعاء أهل الإيمان من عباد الرحمن الحصول على الزوجة والذرية الصالحة؛ قال  
تعالى: ﴿وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا فُرَّةً أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا﴾ [الفرقان: 674].

Kata *mata* dalam terjemahan disebut sebagai perhiasan. Namun kala ditelaah lebih dalam kata tersebut memiliki aspek sosial. Artinya bahwa perlu penelaahan dari mana, dari bahasa apa kata tersebut. Didapati bahwa kata tersebut adalah bahasa Badui yang menunjukkan alat yang dipakai untuk membersihkan alat-alat dapur. Lalu apa korelasinya dengan perhiasan? Sebenarnya ada tetapi ada makna substansi yang hilang, jika hanya diterjemahkan dengan kata perhiasan. Karena makna yang diinginkan adalah sesuatu yang penting tapi tidak perlu dipamerkan. Sehingga kalau diterjemahkan “dunia adalah perhiasaan dan sebaik-baik perhiasan adalah wanita yang sholeh”, ada reduksi makna yang cukup signifikan, bahwa dunia dan wanita perhiasan yang menunjukkan bahwa dua hal tersebut sesuatu yang berharga dan pantas dibanggakan sehingga semua persepsi bisa dikerahkan kesana.

Namun kala melihat makna yang diinginkan oleh bahasa Badui tadi adalah sesuatu yang penting tapi tidak perlu dibanggakan. Sehingga bisa ditranfomasi terjemahannya dengan dunia penting kala jadi kebaikan dan sebaik-baik sarna kebaikan adalah wanita sholihah.

Tampak secara faktual bahwa kerja terjemah bukan perkara gampang atau digampangkan, apalagi yang diterjemahkan adalah Al-Qur'an.

Dalam hal ini peneliti membatasi diri untuk mentelaah hasil terjemahan Kemenag dan kata yang terkait dengan dosa saja.

Kenapa demikian, kala ada kekeliruan dalam menterjemahkan akan fatal pada hukumnya.

## Metode Penelitian

Penelitian ini dalam penelitian kepustakaan (*library research*), maka penulis merujuk (data) pada hasil terjemahan Al-Qur'an Kemenag. Kemudian didukung oleh buku, jurnal dan literatur yang berkaitan dengan judul yang diambil oleh penulis. Data-data selanjutnya akan menganalisa perbedaan setiap lafaz berdasarkan ragam penafsiran.

## Hasil dan Pembahasan

Penerjemahan memiliki beberapa konsep diantara adalah mengungkapkan, melewati atau melintas dalam Bahasa Arab (*at-ta'bir*) yang berawal dari kata 'abara, yang dimaknai melewati atau melintasi.<sup>7</sup> Hal yang mendasar dalam konsep ini mengungkapkan dan menunjukkan perkataan atau naskah adalah tanda yang dilewati oleh penerjemah untuk mendapatkan makna. Sehingga makna menjadi fokus utama dalam hal ini, karna ia segala informasi yang terkandung dalam ujaran tersebut. Seorang penerjemah dituntut produk terjemahannya dapat mengambil

<sup>5</sup> <https://www.kompasiana.com/arditamerliyana>

<sup>6</sup> <https://www.alukah.net/social/0/122803/>

<sup>7</sup> Syihabuddin. *Penerjemahan Arab Indonesia- Teori dan Praktek*, (Bandung: Humaniora, 2005), hal 9

posisi (makna) nas sumber, maka terjemahan bersifat otonom. Namun hal ini tidak berlaku untuk Al-Qur'an. Dari pengertian di atas penerjemahan pencarian kesepanan (makna) yang bersifat kompleks dengan interdisipliner keilmuan.

Nas keagamaan seperti Al-Qur'an diperlukan pemberlakuan tersendiri. bahasa Al-Qur'an bukan bahasa manusia, dengan segala nilai baik naskah, kata, bunyi semuanya adalah mu'jizat. Sehingga metode, prosedur, dan teknik penerjemahannya perlu dibuat konsepnya terlebih dahulu. Menurut Syaikh Abdullah 'Alim Az-Zarqani<sup>8</sup> perspektif menterjemahkan Al-Qur'an bersenyawan dengan defenisi dari penerjemahan itu sendiri. Pertama, penerjemahan dengan tujuan menyampaikan Al-Qur'an itu sendiri, maka hal seperti ini (*jaiz*), bisa saja berubah menjadi wajib dan sunnah. Kedua, menerjemahkan dengan defenisi menafsirkan dengan bahasa Arab, hal ini diperbolehkan berdasarkan perintah Allah untuk menyampaikan Al-Qur'an kepada manusia (Al-Qur'an Surat An-Nahl : 44)

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Terjemah Kemenag 2019: *(Kami mengutus mereka) dengan (membawa) bukti-bukti yang jelas (mukjizat) dan kitab-kitab. Kami turunkan az-Zikr (Al-Qur'an) kepadamu agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan.*

Ketiga, penerjemahan dengan cara menafsirkannya kebahasa asing, maksudnya menyampaikan pesan Al-Qur'an dengan bahasa asing bukan bahasa Arab, hal ini juga diperbolehkan. Dengan maksud untuk menyampaikan makna kepada ragam bangsa dan suku di dunia. Namun ada beberapa hal yang diperlu diperhatikan dalam penerjemahan makna diantaranya, (a), mengikuti metode penafsiran sebagaimana yang telah diarahkan oleh ulama, (b), Al-Qur'an yang ditafsirkan tidak ditransliterasi kedalam huruf lain. (c), Proses penerjemahan dilakukan kepada tafsiran Al-Qur'an bukan terhadap nas Al-Qur'an. (d), tafsiran ayat sebaiknya dicantumkan dan terakhir. (e), Proses ini atau penerjemahan hendaknya diawali dengan penjelasan terkait status terjemahan.<sup>9</sup>

### **Proses Penerjemahan Keagamaan.**

Proses ini akan bervariasi dengan mempertimbangkan segala hal terkait kesucian Al-Qur'an. Pada umumnya proses penerjemahan dilakukan dengan beberapa tahapan, *Pertama*, analisis dan pemahaman. Terkait hubungan struktur yang nampak serta informasi yang terkandung ditelaah berdasarkan hubungan struktur serta hubungan semantik antara unsur-unsur sintaksis. *Kedua*, tranformasi, bahan yang telah ditelaah dan dipahami dialih bahasakan kedalam bahasa penerima. *Ketiga*, *restrukrisasi*, dengan maksud informasi yang ada disusun kembali supaya makna dan pesannya benar-benar sesuai dengan bahasa penerima. Keempat, evaluasi dan revisi.<sup>10</sup>

Rumusan bahwa bahwa terjemahan harus berdiri sendiri, tidak memerlukan nas kehadiran nas sumber tidak berlalu dalam menerjemahkan Al-Qur'an dengan beberapa argumntasi, bahwa nas al-Qur'an kala dibaca setiap hurufnya akan jadi pahala, tentu tidak berlalu dengan terjemahannya. Namun bukan berarti tidak dapat pahala tapi mendapatkan pahala dari niat untuk

<sup>8</sup> ibid hal, 164

<sup>9</sup> ibid.hal, 165

<sup>10</sup> ibid.hal, 168

belajar Al-Qur'an, Kedua, Az-Zarqoni mengambil pendapat ahli fiqh, membaca Al-Qur'an tidak dapat digantikan dengan membaca terjemahnya, baik ketika sholat atau di luar sholat.

Hasil kajian Al-Zarqoni, metode harfiah dan metode maknawiyah haram digunakan dalam penerjemahan Al-Qur'an. Hal ini dapat dipahami hal ini diharapkan menjaga orisinalitas makna dan ragam aspek yang ada dalam Al-Qur'an bahkan di dalam ada hukum-hukum syariat. Proses dan kajian penerjemahan Al-Qur'an tidak dapat ditelaah dan dikaji dari segi terjemah saja, maka paradigma yang dipakai dengan pendekatan untuk memahami Al-Qur'an. Proses menafsirkan Al-Qur'an dengan bahasa asing adalah sama menafsirkan dengan bahasa Arab.

Penerjemahan Al-Qur'an yang diperbolehkan dalam arti menyampaikan nas Al-Qur'an dan menafsirkannya, sedangkan penerjemahan ke bahasa Asing dilarang, jadi yang dibolehkan menerjemahkan dengan makna menafsirkan dengan bahasa Asing.

Al-Zarqani menjelaskan lima perbedaan antara terjemah dan tafsir; 1) Terjemah warna terpisah (independent) dari kaidah asal kalimat (hanya cukup menguraikan asal kata dan lain sebagainya), sedangkan tafsir terikat kepada kaidah bahasa dan dalam menjelaskan lebih bersifat luas, 2) Terjemah tidak boleh terjadi pembuangan kalimat, berbeda dengan tafsir mungkin terjadi pembuangan kalimat bahkan terkadang memang harus terjadi, 3) Terjemah harus memenuhi makna yang dimaksud oleh kalimat, sedangkan tafsir hanya mengacu pada usaha untuk menjelaskan maksud kalimat dari sudut pandang penafsir, 4) Terjemah mengandung makna asli (apa adanya sesuai dengan makna teks), sedangkan tafsir memberikan penjelasan baik itu umum maupun menyeluruh, dan 5) Makna yang dimaksud penerjemah adalah makna yang asli, tafsir tidak cukup berhenti pada satu makna akan tetapi kemudian dicarikan penjelasannya.

### **Penerjemahan Dosa Dengan Kata حَطِيئَتِكُمْ Pada Terjemahan Al-Qur'an Kemenag**

Dalam Islam yang berdasarkan pada Al-Qur'an yang didalam terkandung hukum-hukum mulai dari yang memakruhkan sampai yang halal. Dalam dalam kontek ini yaitu terjemahan Al-Qur'an tidak terlepas dari hal tersebut dengan melihat kata-kata yang dipakai dalam Al-Qur'an yang memiliki implikasi hukum diantaranya adalah kata dosa dalam terjemahan Bahasa Indonesia. Proses penelahan hasil terjemahan Kemenag ini dengan melihat bagaimana mana mufasir memakna kata-kata dosa tentu dalam tafsir-tafsir mereka sehingga peneliti bisa melihat kesesuaian antara yang ditafsirkan dengan terjemahan Kemenag yang ada.

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلَّذِينَ آمَنُوا اتَّبِعُوا سَبِيلَنَا وَلْنَحْمِلْ حَطِيئَتِكُمْ وَمَا هُمْ بِحَمِلِينَ مِنْ حَطِيئَتِهِمْ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ

Terjemah Kemenag 2019: *Orang-orang yang kufur berkata kepada orang-orang yang beriman, "Ikutilah jalan kami dan kami akan memikul dosa-dosa kamu." Padahal, mereka tidak (sanggup) sedikit pun memikul dosa-dosa mereka sendiri. Sesungguhnya mereka (orang-orang kafir) benar-benar para pendusta.*

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dosa secara etimologi perbuatan yang melanggar hukum Tuhan atau agama: ya Tuhan, ampunilah segala – kami perbuatan salah (seperti terhadap orang tua, adat, negara): perbuatan itu dapat dianggap sebagian besar terhadap nusa dan bangsa.<sup>11</sup>

Tafsir Al-Madinah Al-Munawwarah / Markaz Ta'dzhim al-Qur'an di bawah pengawasan Syaikh Prof. Dr. Imad Zuhair Hafidz, professor fakultas Al-Qur'an Universitas Islam Madinah menjelaskan tentang hal tersebut sebagaimana berikut :

<sup>11</sup> <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/dosa>

Orang-orang musyrik terus berusaha untuk membuat orang-orang Islam yang tidak dapat mereka beri cobaan, agar mereka meninggalkan Islam. Mereka berusaha melakukan penjerumusan namun itu *menampakkan kebodohan dan keangkuhan mereka*. Sebagaimana mereka mengaku, *jika mereka dibangkitkan pada hari kiamat, maka mereka akan menjadi para pemimpin yang bertanggungjawab; yakni kami memiliki kemampuan untuk menanggung dosa orang lain, sehingga kami akan menanggung dosa-dosa kalian jika kalian mengikuti jalan kami*.

Allah mengungkapkan ucapan mereka dengan huruf Lam untuk perintah (ولنحمل) yang berfungsi menggambarkan ajakan mereka, karena dengan ungkapan perintah kepada diri mereka sendiri untuk menanggung dosa-dosa itu lebih tegas dibandingkan dengan sekedar ungkapan kabar dari mereka.

Namun perkataan mereka itu bukan suatu kebenaran, mereka tidak akan mampu menanggung sedikitpun dosa, dan mereka sungguh orang-orang yang berdusta.<sup>12</sup>

Menelaah penafsiran diatas menunjukkan bahwa yang dimaksud dosa tersebut adalah cara atau metode yang dilakukan oleh orang kafir untuk mengelabui umat Islam supaya mengikuti mereka, salah satu yang mereka tawarkan adalah penanggungan dosa. hal ini menunjukkan kata dosa disini adalah peralihan ketauhidan, arti nya dosa ketauhidan, seirama dengan makna semua pelanggaran perbuatan yang melanggar hukum Tuhan atau agama seirama makna dosa sebagaimana Kamus besar Bahasa Indonesia. Namun lebih spesifik pada pelanggaran ketauhidan.

Kata yang bisa mewakili pelanggaran tauhid ini dalam Bahasa Indonesia hanya dapat terwakili oleh kata dosa, sehingga sebenarnya kata dosa dalam terjemahan itu belum cukup menafsirkan kata **حَطِيئَتِكُمْ** sehingga pesan belum tersampaikan secara utuh.

Terjemahan dengan menggunakan kata *Khotaya* ada juga dalam surat Al Baqoroh ayat 58

وَإِذْ قُلْنَا ادْخُلُوا هَذِهِ الْقَرْيَةَ فَكُلُوا مِنْهَا حَيْثُ شِئْتُمْ رَغَدًا وَادْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا وَقُولُوا حِطَّةٌ نَّعْفِرْ لَكُمْ ۗ وَسَنَزِيدُ الْمُحْسِنِينَ

Terjemah Kemenag 2019: *(Ingatlah) ketika Kami berfirman, "Masuklah ke negeri ini (Baitulmaqdis). Lalu, makanlah dengan nikmat (berbagai makanan) yang ada di sana sesukamu. Masukilah pintu gerbangnya sambil membungkuk dan katakanlah, 'Bebaskanlah kami (dari dosa-dosa kami),' niscaya Kami mengampuni kesalahan-kesalahanmu. Kami akan menambah (karunia) kepada orang-orang yang berbuat kebaikan."*

Firman Allah Swt.: dan katakanlah, "Bebaskanlah kami dari dosa." (Al-Baqarah: 58) Menurut Imam tsauri, dari Al-A'masy, dari Al-Minhal, dari Sa'id ibnu Jubair, dari Ibnu Abbas yang mengatakan sehubungan dengan makna lafaz *hittah*, artinya ialah *'ampunilah dosa-dosa kami'*.

Diriwayatkan dari Ata, Al-Hasan, Qatadah, dan Ar-Rabi' ibnu Anas hal yang semisal. Menurut Ad-Dahhak, dari Ibnu Abbas, makna kalimat *qulu hittah* ialah ucapkanlah oleh kalian bahwa perkara ini adalah perkara yang hak seperti apa yang diperintahkan kepada kalian! Menurut Ikrimah, maknanya ialah ucapkanlah oleh kalian, "Tidak ada Tuhan selain Allah."

<sup>12</sup> Referensi : <https://tafsirweb.com/7238-surat-al-ankabut-ayat-12.html>

Al-Auza'i meriwayatkan bahwa Ibnu Abbas pernah berkirim surat kepada seseorang yang tidak disebutkan namanya. Ia menanyakan tentang makna firman-Nya, "Qulu hittah" lelaki itu menjawab suratnya yang isinya mengatakan bahwa makna kalimat tersebut ialah 'akuilah oleh kalian dosa-dosa kalian'. Al-Hasan dan Qatadah mengatakan, makna yang dimaksud ialah gugurkanlah dari kami dosa-dosa kami.<sup>13</sup>

Dari tafsiran diatas menunjukkan bahwa kata *Khotaya* diikat dengan kata *Hittah* yang menurut Ikrimah kata *hittah* adalah, "Tidak ada Tuhan selain Allah." Ini adalah Qorinah atau perentara bahwa makna nya adalah kesalahan ketauhidan yang bersifat lafz sehingga itu menjadi syarat pengakuan mereka kepada Allah.

Menelaah dari dua ayat diatas kata diterjemahkan dengan kata dosa yang penuh dengan latarbelakang makna keutuhan ayat tersebut secara utuh. Dari penjelasan ulama dari tafsir mereka kata *khothoyai* di ayat ini menunjukan ampunan dosa dari ketauhidan. Kalau melihat dan menelaah terjemahan yang ada 'Bebaskanlah kami (dari dosa-dosa kami),' kata-kata dosa masih sangat umum, dengan ragam interprestasi didalamnya, sehingga tidak terbaca pelanggaran apa yang dilakukan sehingga mendapat dosa tersebut dan apa akibatnyanya. Bagi penulis ini hendaknya diberikan penjelasan bahwa yang dimaksud adalah dosa-dosa besar yaitu terkait dosa besar dan hanya dapat diampuni dengan taubat.

Muhammad Ali Shobuni menyatakan dalam Ikhtisar Ulumul Qur'an, menyatakan bahwa proses penerjemahan Al-Qur'an berarti menukilkan Al-Qur'an ke bahasa selain Arab<sup>14</sup>

### **Penerjemahan kata *Dzabun* dalam Al-Qur'an**

Surat Ali Imron ayat 11:

كَذَّبُوا آلَ فِرْعَوْنَ ۖ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَآخَذَهُمُ اللَّهُ بِذُنُوبِهِمْ ۗ وَاللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Terjemah Kemenag 2019: *(Keadaan mereka) seperti keadaan pengikut Fir'aun dan orang-orang sebelum mereka. Mereka mendustakan ayat-ayat Kami. Oleh sebab itu, Allah menyiksa mereka karena dosa-dosanya. Allah sangat keras hukuman-Nya.*

Tafsirnya :

Tafsir Al-Muyassar / Kementerian Agama Saudi Arabia

Karakter orang orang kafir dalam sikap mendustakan (kebenaran) yang mereka perbuat dan hukuman yang menimpa mereka, persis seperti keadaan kamu fir'aun dan orang orang kafir sebelum mereka, yang mengingkari ayat-ayat Allah yang amat jelas, maka Allahmenyegerakan siksaan bagi mereka dikarenakan sikap pendustaan yang mereka lakukan dan pembangkangan mereka. Dan Allah sangat keras siksaan-Nya bagi orang-orang yang kafir kepadaNYA dan mendustakan rasul-rasul-Nya.<sup>15</sup>

Tafsir Al-Madinah Al-Munawwarah / Markaz Ta'dzhim al-Qur'an di bawah pengawasan Syaikh Prof. Dr. Imad Zuhair Hafidz, professor fakultas al-Qur'an Universitas Islam Madinah: Keadaan orang-orang kafir dalam mendustakan ayat-ayat Allah seperti keadaan kaum Fir'aun dan orang-orang kafir sebelumnya seperti kaum nabi Nuh, Hud, dan Shalih yang mendustakan ayat-ayat-Nya. Allah menyiksa mereka akibat pendustaan mereka. Allah Maha Keras siksaan-Nya dan pedih azab-Nya.

<sup>13</sup> <http://www.ibnukatsironline.com/2014/08/tafsir-surat-al-baqarah-ayat-58-59.html>

<sup>14</sup> Muhammad Ali Ashobuni, Ikhtisar Ulumul Qur'an Praktis, ( Jakarta : Pustaka Amani, 1988), h.285

<sup>15</sup> Referensi : <https://tafsirweb.com/1143-surat-ali-imran-ayat-11.html>

Ibnu ‘Asyur berkata: firman Allah { كذأب ءال فرعون } huruf kaf yang berguna untuk menyerupakan dalam ayat ini menempati posisi khabar dari *mubtada’ mahdzuf* yang dapat diketahui dari *musyabbah bihi*, sehingga dapat bermakna: keadaan mereka dalam hal ini seperti keadaan para kaum Fir’aun. (at-Tahrir wa at-Tanwir 3/33).<sup>16</sup>

Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir / Syaikh Dr. Muhammad Sulaiman Al Asyqar, mudarris tafsir Universitas Islam Madinah:

كذأب ءال فرعون (sebagaimana keadaan kaum Fir’aun) Yakni seperti kebiasaan dan keadaan pengikut Fir’aun dalam menghadapi Musa. Yakni harta dan anak mereka tidak akan memberi mereka manfaat sebagaimana harta dan anak-anak para pengikut Fir’aun tidak dapat memberi manfaat untuk mereka. وَالَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ( dan orang-orang yang sebelumnya) Yakni umat-umat yang kafir sebelumnya. كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَأَخَذَهُمُ اللَّهُ (mereka mendustakan ayat-ayat Kami; karena itu Allah menyiksa mereka ) Yakni Allah menyiksa mereka dengan siksaan yang membinasakan. بِذُنُوبِهِمْ (disebabkan dosa-dosa mereka ) yang secara umum adalah dosa pendustaan mereka.<sup>17</sup>

Menelaah tafsir diatas sebagai makna yang diinginkan dalam kata dzunub adalah pendustaan mereka dengan ayat-ayat dengan makna kekuasaan Allah, rizki yang Allah berikan.

Surat Yusuf ayat 29:

يُوسُفُ أَعْرَضَ عَن هَذَا وَاسْتَعْفِرِي لِدُنْبِكَ إِنَّكَ كُنْتِ مِنَ الْخَاطِئِينَ

Terjemah Kemenag 2019:

*Wahai Yusuf, lupakanlah ini dan (wahai istriku,) mohonlah ampunan atas dosamu karena sesungguhnya engkau termasuk orang-orang yang bersalah.”*

“Sesungguhnya tipu dayamu dahsyat.” (Yusuf: 28) Kemudian suami wanita itu memerintahkan Yusuf a.s. agar menyembunyikan peristiwa ini dan tidak membicarakannya dengan orang lain. Untuk itu ia berkata: “(Hai) Yusuf, berpalinglah dari ini.” (Yusuf: 29)

Untuk itu dia berkata kepada istrinya, "Mohon ampunlah atas dosamu," yakni dosa niat melakukan serong dengan pemuda itu (Yusuf) dan dosa menuduh pemuda itu berlaku serong, padahal si pemuda itu bersih dari niat yang dituduhkan kepadanya. Karena kamu sesungguhnya orang yang bersalah. (Yusuf: 29)"<sup>18</sup>

Konteks ayat ini kata *dzanbun* di sini sebagaimana yang dijelaskan oleh mufassir bahwa kategori dosa disini adalah niat berbuat zina, dan tuduhan kepada Yusuf. Jadi kategori nya adalah fitnah sebagaimana penjelasan Surat Al Baqoroh Ayat 191 :

وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ تَقْتُلُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِّنْ حَيْثُ أَخْرَجُوكُمْ وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ وَلَا تُقَاتِلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّى يُقَاتِلُوكُمْ فِيهِ فَإِن قَاتَلُوكُمْ فَاقْتُلُوهُمْ كَذَلِكَ جَزَاءُ الْكُفْرِينَ

Terjemah Kemenag 2019

*191. Bunuhlah mereka (yang memerangimu) di mana pun kamu jumpai dan usirlah mereka dari tempat mereka mengusirmu. Padahal, fitnah) itu lebih kejam daripada pembunuhan. Lalu janganlah kamu perang mereka di Masjidilharam, kecuali jika mereka memerangimu di tempat itu. Jika mereka memerangimu, maka perangilah mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir.*

<sup>16</sup> Referensi : <https://tafsirweb.com/1143-surat-ali-imran-ayat-11.html>

<sup>17</sup> Referensi : <https://tafsirweb.com/1143-surat-ali-imran-ayat-11.html>

<sup>18</sup> <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-12-yusuf/ayat-29#>



Fitnah dalam ayat ini berarti perbuatan yang menimbulkan kekacauan, seperti mengusir orang dari kampung halamannya, merampas harta, menyakiti orang lain, menghalangi orang dari jalan Allah Swt, atau melakukan kemusyrikan.

Sehingga dapat dipahami bahwa kata *zhanbun* dari ayat diatas bukan dosa sembarangan tapi dosa besar. Kata dosa dalam masyarakat Indonesia, sehingga batasan-batasan penerjemahan Al-Qur'an akan menjadi kehatian-hatian yang berjuang menyampaikan semua makna yang diinginkan oleh Al-Qur'an dalam kata lain bagaimana bahasa langit itu bisa tersampaikan ke bumi.

Menelaah kata dosa yang dipakai oleh Terjemahan Kemenag diatas walau dengan kata yang berbeda dalam Bahasa Al-Qur'an menunjukkan kehatian-hatian penerjemah, itu dapat dilihat dalam kontek makna dos aitu dalam KBBI dosa dengan makna *perbuatan yang melanggar hukum Tuhan atau agama*. Makna dosa yang ada dalam KBBI itu menunjukkan keumuman makna tapi cukup mencakup makna kata *Khotoya dan Zhanbun* dari beberapa ayat diatas walau tidak utuh makna yang diinginkan oleh Al-Qur'an.

Al-Qur'an yang merupakan mukjizat tentu dengan segala keistimewaannya, baik kedalam makna, bunyi serta berbagai pemelihan huruf yang membawa rasa dan jiwa pada diri yang yang membacanya walaupun tidak paham apa yang dibaca. Terlepas dari itu semua bahwa relasi antara Tuhan dan hamba ada dalam garis-garis Bahasa Al-Qur'an tersebut.

Penerjemahan *tafsiriyah* yang ditawarkan menjadi jembatan antara rasa dan pesan Allah kepada Manusia atau hambanya. Tafsir bukan berarti terjemahan seperti konsep-konsep terjemahan yang ditawarkan oleh para Ahli Terjemah.

*Al-Zarqani* menjelaskan lima perbedaan antara terjemah dan tafsir; 1) Terjemah warna terpisah (independent) dari kaidah asal kalimat (hanya cukup menguraikan asal kata dan lain sebagainya), sedangkan tafsir terikat kepada kaidah bahasa dan dalam menjelaskan lebih bersifat luas, 2) Terjemah tidak boleh terjadi pembuangan kalimat, berbeda dengan tafsir mungkin terjadi pembuangan kalimat bahkan terkadang memang harus terjadi, 3) Terjemah harus memenuhi makna yang dimaksud oleh kalimat, sedangkan tafsir hanya mengacu pada usaha untuk menjelaskan maksud kalimat dari sudut pandang penafsir, 4) Terjemah mengandung makna asli (apa adanya sesuai dengan makna teks), sedangkan tafsir memberikan penjelasan baik itu umum maupun menyeluruh, dan 5) Makna yang dimaksud penerjemah adalah makna yang asli, tafsir tidak cukup berhenti pada satu makna akan tetapi kemudian dicarikan penjelasannya.<sup>19</sup>

Pada konteksnya penjelasan beliau Al-Qur'an punya kuasa dengan segala makna yang dimilikinya, kekuatan makna dan Seterusnya adalah hak Al-Qur'an bukan hak penerjemah. Sehingga Penerjemah tidak mengambil hak-hak Al-Qur'an yang harus dipenuhi dalam semua aspek termasuk jangan sampai terjadi pembuangan kalimat, serta pemenuhan makna yang diinginkan Al-Qur'an.

Kekuatan kapasitas dan intelektual penerjemah sangat diuji, seperti Ketika membaca tidak akan lepas dari kehidupan sehari-hari kita, dan dimanapun kita berada. bahkan saat berangkat sekolah, kuliah maupun kekantor sekalipun kita masih bisa membaca dengan melihat info-info yang berada di sekitar jalan yang kita lewati. membaca sendiri mempunyai arti sebagai suatu

---

<sup>19</sup> Dr.Syihabuddin, MA.hal, 169

medel tindakan komunikasi, yaitu satu proses berfikir yang melibatkan idea, kenyataan, dan perasaan yang disampaikan oleh penulis kepada pembaca melalui perantara lambang-lambang Bahasa.<sup>20</sup>

Teori membaca dengan model *botton up* dan model *top down* menjabarkan bagaimana makna diangkat dari naskah tersebut atau dari bacaan tersebut sehingga dapat dipahami dengan baik. Tugas utama pembaca menurut teori ini adalah mengkaji lambang-lambang yang tertulis menjadi bunyi-bunyi bahasa.<sup>21</sup>

Kembali kepada Al-Qur'an tentu hal ini tidak bisa dilakukan tanpa ilmu yang mengitari Al-Qur'an salah satu ilmu tafsir yang punya otoritas dalam pengambilan makna yang ada dalam Al-Qur'an. Kata *Zhanbun* kala berada dalam naskah-naskah biasa dia punya makna sesuai dengan pesan yang ada dalam naskah tersebut, namun kekuatannya adalah kekuatan pembaca untuk mengambil makna dari kata tersebut. Tapi itu tidak berlaku Ketika kata tersebut berada dalam Al-Qur'an, karna pembaca tidak punya otoritas mengambil makna sembarangan tanpa ilmu yang mengitarinya.

### **Kesimpulan**

Kata dosa dalam terjemahan Kemenag berasal ragam kata dalam Al-Qur'an, sehingga proses penerjemahan dalam kontek penerjemahan mengantarkan makna Al-Qur'an kedalam Bahasa Indonesia bukan dalam kontek mencari kesepadanan kata dalam Bahasa yang dituju.

Al-Qur'an dan Bahasa yang dipakai adalah Mu'jizat, sehingga kata, huruf serta hubungan kata mejadi rasa dengan ragam ilmu yang ada didalamnya. Sehingga Al-Qur'an dalam proses penerjemahan hendaknya dibangun dengan pandangan tersendiri tidak bisa mengikuti teori-teori penerjemahan yang memiliki perspektik mencari kesepadanan kata.

Tentu ini menjadi kajian menarik yang tak pernah habis, tugas para penerjemah untuk menguat kapasitasnya sebelum berdakwah dengan cara menerjemahkan Al-Qur'an sesuai dengan pesan yang hendak Al-Qur'an inginkan, jadi bukan interpretasi pembaca tapi menjembatani pesan-pesan langit agar tersampaikan ke bumi.

### **Daftar Pustaka**

Mushaf Al-Quran Al-Karim

Fathurohman, *Strategi Menerjemah Teks Indonesia -Arab*, Malang: Lisan Arabi 2016

Muhammad Ali Ashobuni, *Ikhtisar Ulumul Qur'an Praktis*, ( Jakarta : Pustaka Amani, 1988)

Syihabuddin. *Penerjemahan Arab Indonesia- Teori dan Praktek*, (Bandung: Humaniora, 2005)

<https://islamqa.info/ar/answers/104163/>

<https://www.kompasiana.com/arditamerliyana>

<https://www.alukah.net/social/0/122803/>

<https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-12-yusuf/>

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/dosa>

<https://tafsirweb.com/7238-surat-al-ankabut-ayat-12.html><sup>1</sup>

<http://www.ibnukatsironline.com/2014/08/tafsir-surat-al-baqarah-ayat-58-59.html>

---

<sup>20</sup>. <https://www.kompasiana.com/arditamerliyana/552940d3f17e61f6538b4569/ketrampilan-membaca-berhubungan-dengan-bottom-up-dan-top-down>.

<sup>21</sup> ibid